

**KOMUNIKASI SIMBOLIK TRADISI *BEGURU* PADA PERNIKAHAN  
SUKU GAYO DALAM MENYAMPAIKAN PESAN KELUARGA  
*SAKINAH***



Oleh:

**Sania Zahra**

**NIM: 22202012016**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Sosial

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sania Zahra  
NIM : 22202012016  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Sania Zahra  
NIM: 22202012016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sania Zahra  
NIM : 22202012016  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2025

Saya yang menyatakan,

  
Sania Zahra  
NIM: 22202012016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-130/Un.02/DD/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Simbolik Tradisi *Beguru* pada Pernikahan Suku Gayo dalam Menyampaikan Pesan Keluarga *Sakinah*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SANIA ZAHRA, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 22202012016  
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 678f2599b5987



Penguji II  
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.  
SIGNED

Valid ID: 679104f5d8092



Penguji III  
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 678df8d8b8fd0



Yogyakarta, 16 Januari 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6790a96fced

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Komunikasi Simbolik Tradisi *Beguru* pada Pernikahan Suku Gayo dalam Menyampaikan Pesan Keluarga *Sakinah*

Oleh:

Nama : Sania Zahra  
Nim : 22202012016  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 Januari 2024  
Pembimbing

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum.

## ABSTRAK

Komunikasi simbolik dalam pernikahan adat, khususnya tradisi *beguru* sangat kental dengan penggunaan berbagai simbol yang memiliki makna khusus bagi masyarakat atau budaya tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mendalami komunikasi simbolik dalam tradisi ini, agar nilai-nilai dan identitas budaya masyarakat Gayo dapat terjaga dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana komunikasi simbolik dalam tradisi *beguru* berkontribusi pada upaya menyampaikan pesan-pesan keluarga *sakinah*.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini untuk menganalisis dan mengungkapkan komunikasi simbolik tradisi *beguru* dalam menyampaikan pesan keluarga *sakinah*, dengan mengumpulkan berbagai data dengan pendekatan secara langsung dengan informan kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan jenis kualitatif, karena peneliti memperoleh informasi tidak dengan membagikan angket melainkan wawancara langsung dengan informan, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Kemudian penelitian ini akan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan gambar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi simbolik dalam pelaksanaan tradisi *beguru* di Kampung Jongok Meluem memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan keluarga *sakinah* melalui simbol-simbol adat yang dilaksanakan pada tradisi *beguru*. Peran-peran tokoh masyarakat juga memperlihatkan kolaborasi antara adat dan agama. Sinergi ini menciptakan harmoni antara nilai-nilai kultural dan spiritual, memberikan panduan komprehensif kepada calon pengantin untuk membangun keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

**Kata Kunci: Komunikasi Simbolik, Tradisi, Keluarga *Sakinah***

## ABSTRAC

Symbolic communication in traditional marriage, especially the beguru tradition, is very thick with the use of various symbols that have special meanings for certain communities or cultures. Therefore, it is important to understand and explore symbolic communication in this tradition, so that the values and cultural identity of the Gayo community can be maintained and preserved. This study aims to explore and analyze how symbolic communication in the beguru tradition contributes to efforts to convey messages of a harmonious family.

This study uses descriptive research and uses a qualitative approach. Researchers use descriptive to describe and interpret what happens in the field. This study is to analyze and reveal the symbolic communication of the beguru tradition in conveying the message of the sakinah family, by collecting various data with a direct approach to informants and then analyzing them. The data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. Researchers use qualitative types, because researchers obtain information not by distributing questionnaires but by direct interviews with informants, so that the data obtained is more in-depth. Then this study will describe the data in the form of words and pictures.

The results of the study show that symbolic communication in the implementation of the beguru tradition in Kampung Jongok Meluem has a very significant role in conveying messages of a sakinah family through traditional symbols carried out in the beguru tradition. The roles of community leaders also show collaboration between custom and religion. This synergy creates harmony between cultural and spiritual values, providing comprehensive guidance to prospective brides and grooms to build a sakinah, mawaddah and rahmah family.

***Keywords: Symbolic Communication, Tradition, Sakinah Family***

## MOTTO

*“apabila yang ada di depan membuatmu takut, dan yang di belakang membuatmu luka, lihatlah ke atas sungguh Tuhan tak pernah gagal menolongmu”*

*(emdeha\_c)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahiim,*

*Alhamdulillahillobbil'alamin,* karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti saat ini. Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Irsyad dan teristimewa Ibu Jurmanila yang telah melahirkan, merawat, membimbing dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya, serta yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat dan dukungan sepenuh hati.
2. Kepada Kakakku Safwa Simunara, adik-adikku Tami Asa Alkha Tami dan Zeyada Orvalla yang selalu menjadi saudara, teman dan juga menjadi salah satu motivasi saya untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Keluarga besar yang sudah sangat mendukung baik dalam hal finansial, mental, dan semangat untuk menyelesaikan studi ini.
4. Teman-teman seperjuangan Magister KPI UIN Suka 2023 yang sudah mampu berjuang sampai sekarang ini, terimakasih telah kebersamaan sejak awal sampai sekarang.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

*Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin.* Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat serta karunia-nya, sehingga tesis dengan judul “Komunikasi Simbolik Tradisi *Beguru* pada Pernikahan Suku Gayo dalam Menyampaikan Pesan Keluarga *Sakinah*” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat beriringan salam tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan semua umatnya. Dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaat beliau di *yaumul akhir*. *Aamin Yaa Robbal 'Alamiin.*

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa selama proses penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi dari banyak pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.ag., M.A.I.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran.
3. Drs. Abdul Rozak, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan ilmu, masukan, saran, serta motivasi selama penulisan tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
5. Dr. Akhmad Rifa'i, M.Phil. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu, masukan, saran, serta motivasi selama penulisan tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
6. Sekretaris Prodi, dosen, karyawan dan staf program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.

7. Pemerintah Desa Kampung Jongok Meluem Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah.
8. Serta seluruh pihak yang tidak bisa di tuliskan satu persatu, yang sudah memberikan bantuan dalam bentuk semangat, motivasi, dan dukungan lain. Semoga segala kebaikan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT.



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAC.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Definisi dan Konsep Variabel Penelitian .....	13
G. Kerangka Teori.....	20
H. Metode Penelitian.....	26
I. Kerangka Berpikir.....	31
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TRADISI <i>BEGURU</i> PADA PERNIKAHAN SUKU GAYO.....</b>	<b>32</b>
A. Sejarah Suku Gayo .....	32
B. Kabupaten Bener Meriah .....	35
C. Profil Kampung Jongok Meluem .....	37
D. Pengertian Tradisi <i>Beguru</i> .....	40
E. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Beguru</i> .....	41

<b>BAB III KOMUNIKASI SIMBOLIK TRADISI <i>BEGURU</i> PADA PERNIKAHAN SUKU GAYO DALAM MENYAMPAIKAN PESAN KELUARGA SAKINAH.....</b>	<b>44</b>
A. Kepala Desa, Tokoh Adat dan Tokoh Agama Sebagai Komunikator dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Beguru</i> .....	45
1. Kepala Desa ( <i>reje</i> ) sebagai Pemimpin Tertinggi dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Beguru</i> .....	46
2. Tokoh Adat ( <i>petue</i> ) sebagai Penyampai Pesan Amanat kepada Calon Pengantin .....	49
3. Tokoh Agama ( <i>Tengku Imem</i> ) Pemimpin Do'a dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Beguru</i> .....	53
B. Pesan Keluarga <i>Sakinah</i> dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Beguru</i> .....	56
1. Menjalin Hubungan Baik Antara Suami dan Istri .....	57
2. Menjaga Kehormatan dan Martabat Keluarga .....	62
3. Menjauhi Sifat Sombong.....	66
4. Lemah Lembut dalam Bertutur Kata.....	68
5. Adil dalam Menjaga Keseimbangan dalam Rumah Tangga .....	72
6. Menjaga Hubungan dengan Masyarakat dan Lingkungan .....	76
7. Hidup Berdasarkan Syari'at dan Kebenaran .....	80
C. Komunikasi Simbolik dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Beguru</i> pada Pernikahan Suku Gayo .....	84
1. Simbol Dalam Bahasa Verbal dalam Tradisi <i>Beguru</i> .....	84
2. Simbol dalam Bahasa Nonverbal dalam Tradisi <i>Beguru</i> .....	105
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>127</b>
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>131</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>136</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lambang Daerah Kabupaten Bener Meriah.....	36
Gambar 1.2 Suasana Kampung Jongkok Meluem .....	38
Gambar 3.1 <i>Ahli Sukut Besinte</i> Saat Memberi sambutan.....	89
Gambar 3.2 <i>Reje</i> Saat Memberi Sambutan .....	92
Gambar 3.3 Peralatan <i>Petawaren</i> .....	118
Gambar 3.4 Prosesi <i>Petawaren</i> .....	121
Gambar 3.5 Suasana <i>Salam Semah Muniro Izin</i> .....	125

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syari'at Islam. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa di antara tujuan pernikahan adalah agar pasangan suami istri mendapatkan kedamaian dan keharmonisan. Islam mensyari'atkan pernikahan untuk membentuk mahligai keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Islam juga mengajarkan pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira. Dasar dalam sebuah pernikahan itu dibentuk oleh suatu unsur alami dari manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan terhadap kasih sayang antara anggota keluarga, dan juga kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Tradisi pernikahan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai budaya, norma, dan identitas suatu kelompok. Di Indonesia, keberagaman suku dan budaya menjadikan setiap tradisi pernikahan memiliki ciri khas yang unik. Masyarakat suku Gayo yang mendiami dataran tinggi Aceh merupakan salah satu suku yang ada di provinsi Aceh dan memiliki adat istiadat, bahasa dan budaya yang berbeda dengan suku Aceh yang tinggal di daerah pesisir Aceh. Masyarakat suku Gayo di Provinsi Aceh merupakan salah satu suku yang memiliki tradisi pernikahannya sendiri. Salah satu elemen

kunci dalam pernikahan suku Gayo adalah tradisi *beguru*. Tradisi *beguru* berfungsi sebagai proses pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai kehidupan kepada calon pengantin. Melalui tradisi *beguru*, calon pengantin akan diajarkan aspek-aspek praktis pernikahan, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang esensial untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Dalam konteks ini, komunikasi simbolik menjadi sangat penting, karena simbol-simbol dalam tradisi *beguru* memberikan makna yang mendalam tentang harapan akan terwujudnya keluarga *sakinah*, keluarga yang harmonis, damai, dan sejahtera.

Tradisi *beguru* dalam pernikahan adat Gayo merupakan salah satu rangkaian acara yang dilakukan di kediaman pengantin laki-laki dan perempuan, dimana kedua pengantin tersebut diserahkan kepada aparat desa masing-masing untuk kemudian dibekali ilmu keagamaan yang berfokus pada ajaran agama Islam mengenai rumah tangga.<sup>1</sup> Dalam masyarakat adat, pernikahan dianggap sakral karena menyangkut harkat dan martabat keseluruhan masyarakat adat. Hampir dalam pernikahan adat, masih menggunakan simbol-simbol atau ritual adat yang masih menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan dan masih mewarnai dalam setiap acara pernikahan. Komunikasi simbolik dalam sebuah tradisi pernikahan dalam suatu suku atau daerah merujuk pada bagaimana makna, simbol dan nilai-nilai dalam prosesi atau upacara pernikahan adat diciptakan, dinegoisasikan dan ditafsirkan melalui interaksi sosial antarindividu yang terlibat, termasuk dalam

---

<sup>1</sup> A. Sy. Coubat, *Adat Perkawinan Gayo* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984), 56.



tradisi pernikahan suku Gayo di Kampung Jongok Meluem Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah.

Komunikasi simbolik dalam pernikahan adat sangat kental dengan penggunaan berbagai simbol yang memiliki makna khusus bagi masyarakat atau budaya tertentu. Setiap budaya memiliki memiliki ritual, lambang, dan tradisi unik yang merespresentasikan nilai-nilai, harapan dan makna dalam konteks pernikahan. Dalam komunikasi simbolik, simbol-simbol ini tidak hanya sebagai benda atau tindakan, tetapi juga sarana untuk menciptakan, memahami dan memperkuat hubungan sosial, termasuk hubungan suami istri dan keluarga besar.

Komunikasi simbolik terjadi ketika adanya interaksi manusia baik verbal maupun non verbal yang memaknai suatu peristiwa, tradisi, maupun makna suatu benda berdasarkan hasil dan kesepakatan bersama sehingga mampu melahirkan makna atau arti yang sangat penting.<sup>2</sup> Adanya interaksi yang lancar pada hakekatnya mampu membuat komunikasi yang efektif karena pada dasarnya lambang tidak memiliki makna, yang memberikan makna pada lambang ialah kita sendiri. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo dalam tradisi *beguru*. Masyarakat suku Gayo memiliki persepsi sendiri untuk memaknai hal-hal yang terkandung dalam prosesi tradisi *beguru*.

Tradisi *beguru* menjadi prosesi yang sangat khidmad dan penting dalam pelaksanaan pernikahan suku Gayo, karena dalam prosesi ini calon pengantin laki-laki dan pengantin perempuan akan diberi wejangan atau nasihat mengenai

---

<sup>2</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 41.

persoalan pernikahan dan rumah tangga dalam bentuk pesan nasehat yang disampaikan oleh orang tua, tokoh agama dan tokoh adat yang menjadi sistem utama dalam pelaksanaan tradisi *beguru*.

Di tengah perubahan zaman dan globalisasi yang semakin pesat, tradisi pernikahan suku Gayo, khususnya praktik *beguru*, berjuang untuk tetap relevan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mendalami komunikasi simbolik dalam tradisi ini, agar nilai-nilai dan identitas budaya masyarakat Gayo dapat terjaga dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana komunikasi simbolik dalam tradisi *beguru* berkontribusi pada upaya menyampaikan pesan-pesan keluarga *sakinah*. Dengan memahami simbol-simbol dalam tradisi *beguru*, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya pelestarian budaya serta penguatan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat modern. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang **“Komunikasi Simbolik Tradisi *Beguru* pada Pernikahan Suku Gayo dalam Menyampaikan Pesan Keluarga *Sakinah*”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kepala desa, tokoh adat dan tokoh agama sebagai komunikator dalam pelaksanaan tradisi *beguru*?
2. Apa saja materi pesan keluarga *sakinah* dalam pelaksanaan tradisi *beguru*?
3. Bagaimana komunikasi simbolik dalam pelaksanaan tradisi *beguru*?

### C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kepala desa, tokoh adat dan tokoh agama dalam menyampaikan pesan dalam pelaksanaan tradisi *beguru*.
2. Untuk mengidentifikasi materi pesan keluarga *sakinah* dalam pelaksanaan tradisi *beguru*.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi simbolik dalam pelaksanaan tradisi *beguru*.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca maupun peneliti, terutama dalam bidang kajian dakwah. Penelitian ini merupakan bagian dari khazanah pengetahuan dan kekayaan dakwah kultural yang ada di Indonesia, khususnya di Kampung Jongok Meluem Kabupaten Bener Meriah.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat setempat maupun masyarakat lainnya agar tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masing-masing, salah satunya tradisi *beguru*.
- b. Dengan penelitian ini, diharapkan tradisi *beguru* hanya sebagai adat atau kebiasaan yang harus dilaksanakan, melainkan sebagai bentuk penyampaian dakwah dan ibadah kepada Allah SWT.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian, berupa jurnal-jurnal penelitian. Kajian ini bertujuan untuk memastikan kekhasan masalah penelitian. Kemudian pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk dibandingkan dengan penelitian ini, sehingga terlihat jelas posisi kajian penelitian. Dari pengamatan penulis ada beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan tesis ini.

Jurnal yang ditulis oleh Amrizal pada tahun 2024 yang berjudul Konsep Dakwah *Beguru* dalam Hukum Adat Gayo bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah.<sup>3</sup> berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam acara *beguru* dalam hukum adat Gayo bagi masyarakat suku Gayo di Aceh Tengah diantaranya nilai pendidikan akidah, dalam acara *beguru*, calon mempelai diajarkan bahwa akidah dalam berumah tangga sangat penting agar tujuan perkawinan dapat tercapai. Selanjutnya nilai ibadah, dalam acara *beguru*, calon mempelai diajarkan bahwa Islam mewajibkan perkawinan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Kemudian yang terakhir adalah nilai pendidikan akhlak, adat Gayo sangat mementingkan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Inti permasalahan yang diangkat dalam artikel jurnal ini adalah memahami konsep dakwah Islam dalam konteks tradisi budaya masyarakat Gayo di wilayah Aceh Tengah. Secara khusus artikel jurnal ini mengidentifikasi nilai-nilai yang

---

<sup>3</sup> Amrizal Amrizal dan Seri Mughni Sulubara, "Konsep Dakwah Islam Berguru dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah," *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2, no. 2 (30 Juni 2024): 408–17, <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i2.1404>.

terkandung dalam acara *beguru* serta menentukan isi dakwah yang disampaikan pada pelaksanaan tradisi *beguru* dalam hukum adat masyarakat Gayo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*). Perbedaan yang bisa dilihat dalam jurnal ini dengan tulisan peneliti adalah teori dan fokus penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan komunikasi simbolik untuk mengidentifikasi pesan-pesan keluarga *sakinah* yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *beguru*.

Jurnal yang ditulis oleh Mohd Kalam Daud dan Dasmidar yang berjudul Program Generasi Berencana BKBBN Provinsi Aceh dan Kolerasinya dengan Adat *Beguru* dalam Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues). Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik adat *beguru* di masyarakat kecamatan Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues, melibatkan beberapa tahap dalam pelaksanaan tradisi *beguru*. Proses ini melibatkan bimbingan dari tokoh adat yang memberi nasihat tentang berumah tangga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada kolerasi antara praktik adat *beguru* dengan Program Generasi Berencana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, serta observasi langsung terhadap praktik adat *beguru*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa adat *beguru* memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan persiapan kepada calon pengantin, yang sejalan dengan tujuan Program Generasi Berencana yang juga fokus pada pendidikan dan persiapan remaja untuk kehidupan berkeluarga. Keduanya saling melengkapi dalam

menciptakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Penelitian tentang Program Generasi Berencana BKKBN Provinsi Aceh yang dikaitkan dengan adat *beguru* berfokus pada hubungan antara program pemerintah dan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi bagaimana program Generasi Berencana yang menekankan perencanaan keluarga, pendidikan, dan kesehatan reproduksi, dapat diperkuat melalui integrasi dengan tradisi *beguru*. Sementara itu, penelitian komunikasi simbolik tradisi *beguru* lebih terfokus pada kajian budaya dan makna pesan yang disampaikan dalam tradisi tersebut. Pendekatan ini mengeksplorasi simbol dan bahasa yang digunakan dalam prosesi *beguru* untuk memahami bagaimana tradisi ini menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keluarga *sakinah* kepada calon pengantin. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada interpretasi makna dan relevansi simbol dalam membentuk pemahaman tentang pernikahan. Perbedaan utama terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Penelitian tentang program Generasi Berencana lebih luas dan terintegrasi dengan kebijakan nasional, sedangkan penelitian komunikasi simbolik *beguru* lebih mendalam dalam mengeksplorasi tradisi lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan berkeluarga. Meskipun keduanya berkaitan dengan pembentukan keluarga yang harmonis, konteks dan pendekatannya sangat berbeda.<sup>4</sup>

Selanjutnya, Jurnal yang ditulis oleh Erna Fitriani Hamda, Sri Kintan TH, Lasri dan Muhajir Al-Fairusy yang berjudul Tradisi *Beguru* dalam Budaya Pernikahan

---

<sup>4</sup> Mohd Kalam Daud dan Dasmidar Dasmidar, "Program Generasi Berencana BKKBN Provinsi Aceh dan korelasinya dengan Adat Beguru dalam Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues)," *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 1, no. 1 (17 Juli 2017): 148, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v1i1.1574>.

Adat Gayo. Dalam penelitian Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo membahas tradisi *beguru* yang menjadi bagian penting dalam pernikahan adat Gayo. Tradisi ini dilakukan sebelum akad nikah, di mana calon pengantin laki-laki dan perempuan diberikan nasihat oleh tokoh adat, imam kampung, dan keluarga inti. Nasihat yang diberikan berfokus pada tauhid, akhlakul karimah, dan kewajiban suami-istri dalam Islam. Selain itu, *beguru* menjadi momen bagi calon pengantin untuk meminta izin dan restu dari keluarga besar. Tradisi ini juga diiringi oleh nilai emosional yang mendalam, ditandai dengan tangisan saat calon pengantin bersalaman dengan keluarga mereka. Sebagai warisan budaya, tradisi ini berperan dalam membangun keluarga yang harmonis sekaligus menjaga kelestarian adat Gayo. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka dengan informan seperti tokoh adat dan masyarakat di Desa Pasar Simpang Tiga, Bener Meriah. Penelitian ini bertujuan memahami proses dan dampak *beguru* terhadap kehidupan rumah tangga calon pengantin setelah menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *beguru* membantu menciptakan rumah tangga yang rukun dan harmonis dengan menjadikan nasihat-nasihat yang diterima sebagai pedoman hidup. Tradisi ini juga memperkuat hubungan keluarga melalui momen meminta izin dan restu yang penuh makna. Selain itu, *beguru* menanamkan nilai-nilai agama dan adat, seperti kepatuhan kepada suami dan pentingnya menjaga shalat, yang menjadi fondasi rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Perbedaan antara penelitian ini dengan kajian komunikasi simbolik tradisi *beguru* terletak pada fokus dan pendekatan. Artikel ini lebih menekankan pada pelaksanaan dan dampak

tradisi terhadap rumah tangga serta upaya pelestarian adat. Sedangkan penelitian komunikasi simbolik lebih mendalam dalam menganalisis makna simbol dan interaksi dalam tradisi *beguru* untuk memahami bagaimana pesan-pesan keluarga *sakinah* disampaikan dan diinterpretasikan oleh calon pengantin.<sup>5</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Muzakkir Zabir dan Amna Farida yang berjudul Sistem *Sarak Opat* dalam *Beguru* (Pelaksanaan Pernikahan di Kecamatan Timang Gajah, Bener Meriah). Penelitian dalam Sistem *Sarak Opat* dalam *Beguru* (Pelaksanaan Pernikahan di Kecamatan Timang Gajah, Bener Meriah) membahas peran lembaga adat *Sarak Opat* dalam prosesi *beguru* pada pernikahan adat Gayo. Tradisi *beguru* merupakan bagian penting dari rangkaian pernikahan adat, di mana calon pengantin menerima nasihat dan meminta izin kepada keluarga. *Sarak Opat*, yang terdiri dari *Reje* (kepala desa), *Imem* (imam), *Petue* (penatua adat), dan rakyat, berperan dalam menjaga pelaksanaan adat ini sesuai nilai Islam dan budaya lokal. Tradisi *beguru* melibatkan nasihat tentang akhlak, tauhid, dan hubungan suami-istri, serta momen emosional berupa permintaan izin kepada orang tua yang sering diiringi tangisan (*pepongoten*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Lokasi penelitian berada di Gampong Fajar Harapan dan Damaran Baru, Kecamatan Timang Gajah. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga membahas peluang dan tantangan dalam melestarikan tradisi *beguru*, termasuk kesulitan melibatkan generasi muda dalam melestarikan adat

---

<sup>5</sup> Erna Fitriani Hamda dkk., "Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo," *Aceh Anthropological Journal* 7, no. 2 (31 Oktober 2023): 184, <https://doi.org/10.29103/aaj.v7i2.12347>.



serta pengaruh pembauran budaya di wilayah tersebut. Berbeda dengan penelitian komunikasi simbolik tradisi *beguru* dalam menyampaikan pesan keluarga *sakinah*, kajian ini lebih menekankan pada struktur organisasi adat *Sarak Opat* dan peran kelembagaan dalam mengatur pelaksanaan *beguru*. Sementara itu, penelitian komunikasi simbolik memfokuskan analisis pada makna dan simbol-simbol yang disampaikan dalam prosesi *beguru* serta interpretasi pesan oleh calon pengantin. Pendekatan komunikasinya lebih mendalam pada interaksi simbolik, sedangkan artikel ini berfokus pada implementasi adat dalam konteks sosial dan kelembagaan.<sup>6</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Isnawati, Linda Fitri Ibrahim, Marlina, Muhammad Sholihin Pranoto yang berjudul *Educational Values in Beguru Sinte Mungerje*. Isi pembahasan jurnal *Educational Values in Beguru Sinte Mungerje* adalah tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *beguru* pada masyarakat Gayo. Tradisi ini merupakan momen penting sebelum pernikahan, di mana calon pengantin menerima nasihat tentang nilai-nilai Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan syari'at. Tujuannya adalah untuk membekali mereka dengan nilai-nilai spiritual dan moral dalam membangun rumah tangga yang harmonis. *Beguru* juga mengajarkan calon pengantin untuk mengenal diri sendiri dan pasangan, serta memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual. Tradisi ini menekankan harmoni keluarga sebagai dasar keberhasilan pendidikan anak dan keberhasilan rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dengan pendekatan

---

<sup>6</sup> Muzzakir Zabir dan Amna Farida, "Sistem Sarak Opat Dalam Beguru (Pelaksanaan Pernikahan di Kecamatan Timang Gajah, Bener Meriah)," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol.4, No, 2, no. 1 (Desember 2020), <http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v4i2.13153>.

*ethnopedagogic*. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi makna sosial dan budaya melalui pengamatan pola kehidupan sehari-hari dan interaksi kelompok. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model Miles dan Huberman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian komunikasi simbolik tradisi *beguru* adalah fokus dan pendekatannya. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *beguru* serta relevansinya dengan pembentukan karakter calon pengantin. Sedangkan penelitian komunikasi simbolik lebih menyoroti makna dan simbol dalam tradisi *beguru* serta bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan dan dipahami oleh calon pengantin untuk membentuk keluarga *sakinah*. Kajian komunikasi simbolik lebih berfokus pada interaksi simbolik dan interaksi sosial, sementara penelitian ini berorientasi pada penerapan nilai pendidikan berbasis kearifan lokal.<sup>7</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu, yang membedakan adalah mengenai fokus penelitian yang digunakan. Novelty dari komunikasi simbolik tradisi *beguru* pada pernikahan suku Gayo dalam menyampaikan pesan keluarga *sakinah* terletak pada bagaimana simbol-simbol yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *beguru* dapat menyampaikan pesan-pesan keluarga *sakinah* kepada calon pengantin sebagai pemeran utama dalam tradisi *beguru*. Dengan menggunakan komunikasi simbolik

---

<sup>7</sup> Isnawati Isnawati dkk., "Educational Values In Beguru Sinte Mungerje (Ethnopedagogic Study on Local Wisdom of Gayo Society at Takengon)," *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies*, no. 1 (2020), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ISCIS/article/view/14590>.

yang memanfaatkan simbol-simbol sebagai penyalur pesan kepada khayalak, terutama calon pengantin dalam tradisi ini.

## **F. Definisi dan Konsep Variabel Penelitian**

### **1. Tradisi**

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>8</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan hilang dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya dari suatu kelompok. Melalui pelestarian tradisi, masyarakat tidak hanya menjaga warisan mereka tetapi juga membangun struktur sosial yang stabil dan harmonis. Tradisi bukan hanya sekedar

---

<sup>8</sup> Ariyono Suyono Siregar dan Aminuddin, *Kamus Antropologi*, Cetakan 2 (Jakarta: Akademika Pressindo, 1999), 4.

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Cetakan 1 (Rajawali, t.t.), 459.

kebiasaan, tradisi adalah bagian integral dari cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat.

Fungsi tradisi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:<sup>10</sup>

- a. Tradisi adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang mencerminkan akumulasi kebijaksanaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia berakar dalam kesadaran kolektif, keyakinan, norma, dan nilai yang membentuk identitas komunitas atau individu. Tradisi tidak hanya hadir dalam bentuk gagasan dan prinsip, tetapi juga melalui benda-benda peninggalan yang memiliki makna historis. Sebagai warisan historis, tradisi menawarkan fragmen pengalaman masa lalu yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan masa kini dan membangun masa depan. Dalam esensinya, tradisi adalah sumber inspirasi dan panduan yang membantu manusia memahami perubahan, menjaga kesinambungan budaya, serta menciptakan harmoni antara pengalaman masa lalu dan kebutuhan masa kini. Dengan menghormati tradisi, kita tidak hanya melestarikan warisan leluhur tetapi juga menjadikannya relevan dalam konteks kehidupan modern.
- b. Tradisi berperan penting sebagai sumber legitimasi dalam membangun dan mempertahankan pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada dalam suatu masyarakat. Tradisi memberikan landasan historis dan simbolik yang memperkuat keberadaan nilai-nilai tersebut, menjadikannya

---

<sup>10</sup> Piotr Sztompka dan Alimandan, *Sosiologi perubahan sosial* (Jakarta: Prenada, 2005), 74–75.

lebih mudah diterima dan dihayati oleh anggota komunitas. Legitimasi yang bersumber dari tradisi sering kali muncul melalui narasi historis, ritual, dan simbol-simbol budaya yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Dengan demikian, tradisi memberikan rasa kontinuitas dan keabsahan, yang membuat norma dan aturan tampak wajar serta layak diikuti. Proses ini menciptakan keterikatan emosional dan identitas bersama yang memperkuat kohesi sosial. Tanpa pembenaran melalui tradisi, keyakinan dan aturan cenderung kehilangan daya tariknya dan rentan dipertanyakan. Oleh karena itu, tradisi menjadi elemen yang esensial dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah perubahan zaman.

- c. Tradisi memiliki fungsi strategis dalam menyediakan simbol identitas kolektif yang kokoh, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Simbol-simbol seperti lagu kebangsaan, bendera, emblem, mitologi, serta ritual-ritual nasional menjadi sarana utama untuk membangun dan memelihara rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Tradisi nasional ini sering kali dipadukan dengan narasi sejarah yang mendalam, memberikan legitimasi dan kebanggaan terhadap identitas bersama. Melalui penggunaan masa lalu, tradisi tidak hanya menciptakan rasa kontinuitas, tetapi juga menjadi instrumen yang efektif untuk memperkuat persatuan bangsa di tengah tantangan modernitas. Dengan tradisi sebagai penghubung antara generasi, sebuah bangsa dapat membangun solidaritas sosial dan memperkuat fondasi identitasnya. Ritual-ritual seperti upacara kemerdekaan, penggunaan simbol-simbol negara,

atau penyelenggaraan hari-hari besar nasional menjadi wujud nyata dari bagaimana tradisi mengukuhkan persatuan dan loyalitas terhadap negara.

- d. Tradisi memiliki peran penting sebagai mekanisme pelarian emosional dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan yang sering muncul dalam kehidupan modern. Dengan menghadirkan gambaran masa lalu yang lebih bahagia atau ideal, tradisi menawarkan hiburan dan rasa aman bagi individu maupun komunitas yang sedang menghadapi krisis. Dalam situasi sulit, tradisi berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai yang telah teruji waktu, memberikan harapan, dan memupuk kebanggaan yang dapat menggantikan perasaan ketidakpastian. Ritual, perayaan, dan simbol-simbol tradisional membantu menciptakan ruang reflektif di mana masyarakat dapat meresapi makna hidup, menguatkan solidaritas, dan merasakan kembali ikatan emosional dengan akar budaya mereka. Ketika dihadapkan pada tantangan modern, tradisi menjadi alat yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membangun kembali semangat kolektif dan rasa percaya diri masyarakat. Dengan demikian, tradisi berperan sebagai jangkar stabilitas di tengah arus perubahan yang sering kali terasa mengancam.

## 2. Keluarga *Sakinah*

Keluarga *sakinah* menurut Quraish Shihab adalah pasangan suami isteri yang saling menyatu sehingga menjadi *nafsun wahidah* (diri yang satu), yang mempunyai makna menyatu dalam perasaan dan pikiran dalam cinta dan harapan, dalam gerak dan langkah, dalam keluh kesah bahkan dalam menarik dan

menghembuskan nafas.<sup>11</sup> Membangun keluarga *sakinah* bukanlah hal yang instan, tetapi memerlukan usaha dan komitmen dari setiap anggota keluarga. Dengan niat yang tulus dan usaha yang konsisten keluarga *sakinah* dapat terwujud dan memberikan kebahagiaan serta ketenangan bagi seluruh anggota di dalamnya.

Dalam pandangan Al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* antara suami, istri dan anak-anaknya, hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 21:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Agama Islam mengajarkan dalam kehidupan berumah tangga untuk senantiasa bahagia dan kukuh bagi setiap anggota keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan atau unit masyarakat yang terkecil yang berperan sebagai suatu institusi yang menentukan corak dan bentuk masyarakat. Keluarga diharapkan bisa menjadi solusi bagi seluruh anggota keluarga untuk menyelesaikan suatu persoalan atau merasakan kebahagiaan bersama dengan sesama anggota keluarga. Berdasarkan buku *Tuntunan Keluarga Sakinah* yang diterbitkan oleh Aisiyah, terdapat lima konsep utama keluarga *sakinah*, yaitu:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Moh Quraish Shihab, *Perempuan: --dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*, Cet. 6 (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2010), 144.

<sup>12</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, t.t.).

a. Konsep Keramahan *Insaniyah* (Kemanusiaan)

*Konsep keramahan insaniyah* adalah prinsip yang mengakui kemuliaan manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan potensi luar biasa, seperti akal, moral, hati nurani, dan kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dalam konteks keluarga sakinah, konsep ini mendorong setiap anggota keluarga untuk saling memuliakan, menghargai, dan mendukung satu sama lain. Tujuannya adalah mencapai kebahagiaan lahir dan batin bersama, menghindari tindakan kekerasan dan ketidakadilan. Dengan menerapkan konsep ini, keluarga dapat menciptakan lingkungan harmonis yang penuh kasih dan keadilan, di mana setiap individu merasa dihormati dan dihargai sesuai fitrahnya.

b. Konsep Kesetaraan

Pola hubungan yang didasarkan pada prinsip kesetaraan kemanusiaan ini menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang status atau peran sosialnya, memiliki nilai yang sama sebagai manusia. Dalam Islam, hanya ketakwaan yang membedakan seseorang di hadapan Allah SWT, bukan faktor-faktor duniawi seperti kekayaan, status, atau usia. Dalam konteks keluarga, pola hubungan ini mengembangkan sikap saling memahami (*tafa'hum*), toleransi (*tasamuh*), dan penghargaan, menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari sikap subordinatif, eksploitatif, atau kekerasan. Pola kesetaraan ini juga memupuk komunikasi yang dialogis, di mana anggota keluarga saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Dengan ini, terciptalah hubungan yang penuh kasih sayang, yang memungkinkan setiap individu merasa didengar dan dihargai, terlepas



dari perbedaan yang ada. Pendekatan seperti ini sangat penting untuk menciptakan keluarga yang kuat dan harmonis, di mana kasih sayang menjadi dasar interaksi dan setiap anggota merasa memiliki tempat yang sama berharganya.

c. Konsep Keadilan

Dalam Bahasa Arab, kata "*adil*" memiliki makna mendalam, yaitu *wad'u sya'i fii mahallih* yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ini menunjukkan bahwa keadilan adalah tentang memberikan hak-hak yang sesuai dengan fungsi dan peran setiap individu. Dalam konteks keluarga, bersikap adil berarti memperlakukan setiap anggota keluarga dengan seimbang dan memberikan hak-hak mereka sesuai dengan kebutuhan, peran, dan tanggung jawab masing-masing. Perwujudan sikap adil dalam keluarga melibatkan perhatian yang merata pada kebutuhan emosional, fisik, maupun spiritual dari setiap anggota keluarga.

d. Konsep Kasih Sayang (*mawaddah wa rahmah*)

*Mawaddah* dan *rahmah* adalah dua nilai cinta yang membentuk fondasi keluarga yang penuh kasih dan kedamaian. *Mawaddah* adalah cinta yang tulus, datang dari hati yang bersih dan bebas dari keburukan, sehingga tidak ada ruang bagi hasrat yang merusak atau niat yang tidak baik. Cinta ini melahirkan keinginan yang kuat untuk menjaga, melindungi, dan mendekatkan diri secara sukarela dengan anggota keluarga lainnya.

Di sisi lain, *rahmah* adalah kasih sayang yang menghasilkan kesabaran, kemurahan hati, dan ketulusan. *Rahmah* menghindarkan seseorang dari sifat egois, cemburu buta, kemarahan berlebihan, atau dendam. Dalam keluarga, *mawaddah wa*

*rahmah* tercermin sebagai perasaan kedekatan emosional yang saling menghargai dan saling memahami, dengan dorongan untuk selalu menjaga satu sama lain. Kedua nilai ini, jika hadir dalam setiap anggota keluarga, menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung. *Mawaddah wa rahmah* melahirkan sikap saling pengertian, penghormatan, dan tanggung jawab, yang memungkinkan keluarga untuk tumbuh dalam kasih sayang yang tulus dan keharmonisan yang lestari.

e. Konsep Kesejahteraan Dunia Dan Akhirat.

Kebutuhan spiritual dalam bentuk keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa (kebutuhan ketauhidan). Manusia mempunyai kebutuhan *budiyyah* yaitu dorongan untuk menghamba, mengabdikan, dan taat kepada Allah. Manusia mempunyai potensi kekhalifahan, yaitu dasar memenuhi kebutuhan kesejahteraan bagi manusia dengan melakukan eksplorasi alam secara benar. Manusia mempunyai kebutuhan berpikir, ingin tahu, ingin belajar, dan ingin berkembang. Pengembangan intelektualitas perlu diikuti dengan pengembangan rasa kesyukuran kepada Allah terhadap hasil karya intelektualitasnya. Manusia mempunyai kebutuhan *jasadiyyah* yang mendorong agar dirinya bertahan secara fisik, dan pemenuhan kebutuhan biologis, yang dilengkapi dengan adanya dorongan kenikmatan.

## G. Kerangka Teori

### Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana manusia menciptakan dan memaknai realitas melalui

simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa makna tidak melekat pada objek, peristiwa, atau tindakan itu sendiri, melainkan dihasilkan melalui proses interaksi antarindividu dalam konteks sosial tertentu. Interaksi simbolik banyak digunakan untuk memahami bagaimana individu berkomunikasi, bertindak, dan membangun hubungan dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Teori ini berfokus pada bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, gerak tubuh, atau objek yang memiliki makna tertentu. Dalam konteks ini, simbol-simbol ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk pemahaman dan makna sosial. Interaksi simbolik menekankan bahwa makna tidaklah tetap atau universal, melainkan dibangun dan diciptakan melalui interaksi sosial.<sup>14</sup>

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian diperkenalkan secara formal oleh Herbert Blumer, yang menciptakan istilah *symbolic interactionism*. Menurut Blumer, teori ini memiliki tiga prinsip dasar:<sup>15</sup>

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada sesuatu. Makna ini terbentuk dari hasil interaksi sosial dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu berakar pada pandangan bahwa perilaku individu tidak hanya dipicu oleh stimulus eksternal, tetapi juga oleh pemaknaan yang mereka bangun

---

<sup>13</sup> Yasir, "Teori Interaksi Simbolik" (Riau: FISIP Universitas Riau, t.t.), [https://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/06/teori-interaksi-simbolik/?utm\\_source=chatgpt.com](https://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/06/teori-interaksi-simbolik/?utm_source=chatgpt.com).

<sup>14</sup> Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 301–16, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.

<sup>15</sup> *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*.

terhadap situasi, objek, atau interaksi. Makna ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial, di mana individu berkomunikasi dan saling memengaruhi dalam memahami dunia di sekitar mereka. Ketika seseorang menghadapi suatu situasi, mereka tidak langsung meresponsnya secara mekanis. Sebaliknya, mereka menafsirkan situasi tersebut, membangun makna berdasarkan pengalaman, budaya, dan norma sosial. Proses ini bersifat dinamis, karena individu terus-menerus merefleksikan dan memodifikasi pemahaman mereka berdasarkan interaksi baru. Makna yang dihasilkan kemudian menjadi dasar bagi tindakan mereka.

2. Makna berasal dari proses komunikasi, terutama melalui bahasa sebagai simbol utama.

Makna memang sangat erat kaitannya dengan komunikasi, terutama melalui bahasa sebagai simbol utama dalam interaksi sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan dan membentuk makna yang lebih dalam. Melalui bahasa, kita memberi arti pada pengalaman dan objek di sekitar kita, serta saling berbagi pemahaman dengan orang lain. Setiap kata, frasa, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi memiliki makna yang telah disepakati bersama dalam suatu komunitas atau kelompok. Namun, makna ini tidak selalu tetap, makna bisa berubah seiring waktu dan tergantung pada konteks sosial dan budaya. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun, mengubah, dan mengomunikasikan makna, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih besar, seperti dalam upacara adat atau tradisi.

3. Makna yang diberikan pada sesuatu terus berkembang melalui proses berpikir dan interaksi yang berkesinambungan.

Makna yang diberikan pada sesuatu memang merupakan hasil dari proses berpikir dan interaksi yang berkesinambungan. Makna bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring waktu melalui refleksi individu dan interaksi sosial yang terus berlangsung. Proses ini menggambarkan bagaimana pemahaman terhadap sesuatu tidak hanya dibentuk pada satu titik waktu, melainkan terus-menerus dipengaruhi oleh pengalaman baru, konteks sosial, dan hubungan antarindividu. Proses berpikir individu tentang suatu objek, pengalaman, atau ide dimulai dengan bagaimana mereka menafsirkan situasi atau simbol yang ada. Penafsiran ini dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, nilai-nilai, dan pengetahuan yang dimiliki. Setelah itu, individu menguji dan mengubah pemahaman mereka melalui interaksi dengan orang lain. Dalam komunikasi sosial, seseorang bisa mendapatkan wawasan baru yang memperkaya atau bahkan mengubah cara pandang mereka terhadap sesuatu. Selain itu, makna yang berkembang ini juga dipengaruhi oleh peran budaya dan konteks sosial yang lebih besar. Makna-makna yang diberikan pada simbol, ritual, atau nilai-nilai tertentu bisa berubah atau diperkuat oleh norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, makna adalah sesuatu yang tidak tetap, tetapi senantiasa bertransformasi melalui proses berpikir yang berkelanjutan dan interaksi sosial yang terus-menerus.

Interaksi simbolik juga menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk merenungkan dan menafsirkan simbol. Dalam proses ini, individu tidak

hanya menerima makna yang sudah ada, tetapi juga menegosiasikan dan menciptakan makna baru. Blumer menyebut ini sebagai proses interpretasi, di mana individu tidak pasif dalam menerima makna, tetapi secara aktif memaknai simbol berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang dihadapi.

Interaksi simbolik adalah hubungan yang terjadi antara individu dalam masyarakat, dimana simbol-simbol digunakan untuk berkomunikasi dan membangun makna bersama. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada mereka oleh orang lain, dan makna tersebut diciptakan serta dimodifikasi melalui interaksi sosial.<sup>16</sup> Interaksi simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna dan dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya atau manusia dengan manusia lainnya. Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Goerge Herbert Mead dalam bukunya *mind, self and Society*.<sup>17</sup>

Dalam interaksionisme simbolik, dijelaskan bahwa individu dapat mencapai perkembangan diri yang menyeluruh melalui interaksinya dengan orang lain. Melalui pelaksanaan sikap dan perilakunya, individu mengembangkan perbendaharaan respon, persepsi dan penafsiran terhadap objek melalui tindakan orang lain.<sup>18</sup> Interaksi simbolik sangat amat menekankan pentingnya makna dan penafsiran dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik berfokus pada cara individu berinteraksi dan membentuk makna melalui simbol-simbol. Dalam konteks ini,

---

<sup>16</sup> Suhartono, "Interaksi Simbolik," dalam *SPI* (Makassar: SPI, Oktober 2016), <https://spi.uin-alauddin.ac.id/interaksi-simbolik/>.

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi ke 10 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2020), 108.

<sup>18</sup> *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, 45.

simbol bisa berupa bahasa, gerak tubuh, atau isyarat yang memiliki makna tertentu dalam budaya tertentu.<sup>19</sup>

Interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.<sup>20</sup>

Dalam perspektif interaksi simbolik, masyarakat dipandang sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus, di mana individu-individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol untuk memberi makna pada tindakan dan lingkungannya. Konsep ini, yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan komunikasi antarindividu yang dipandu oleh simbol-simbol, seperti bahasa, gestur, dan tanda-tanda lain.<sup>21</sup>

Menurut teori interaksi simbolik, semua yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah tindakan bersama. Masyarakat dianggap sebagai produk dari interaksi simbolik. Interaksi manusia dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan orang lain. Penggunaan dari

---

<sup>19</sup> Ari Murti Ani, "Memahami Komunikasi Antarpribadi dalam Perkawinan Campuran Pasangan Suami Istri Beda Negara Indonesia – Italia," *Jurnal The Messenger* 7, no. 1 (24 Maret 2016): 35, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.287>.

<sup>20</sup> Ahmadi, "Interaksi Simbolik."

<sup>21</sup> Mulyana, *metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.

teori ini dimaksudkan untuk melacak interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi *beguru* pada pernikahan suku Gayo dengan melihat interaksi yang memiliki simbol atau makna yang terkuak di dalamnya.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini untuk menganalisis dan mengungkapkan komunikasi simbolik tradisi *beguru* dalam menyampaikan pesan keluarga *sakinah*, dengan mengumpulkan berbagai data dengan pendekatan secara langsung dengan informan kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan jenis kualitatif, karena peneliti memperoleh informasi tidak dengan membagikan angket melainkan wawancara langsung dengan informan, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Kemudian penelitian ini akan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan gambar.

Tujuan dari penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah agar dapat menggambarkan secara akurat, sistematis, dan faktual mengenai fakta dari suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi simbolik tradisi *beguru* pada pernikahan suku Gayo dalam menyampaikan pesan keluarga *sakinah*.



## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Jongok Meluem Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah. Wilayah penelitian ini memang ditempati oleh masyarakat suku Gayo dan biasa melakukan tradisi *beguru* pada saat melangsungkan acara pernikahan.

## 3. Fokus Penelitian

Subyek penelitian ini yaitu Kepala Desa (*reje*), Tokoh Adat (*petue*), Tokoh Agama (*tengku imem*) dan masyarakat suku Gayo Kampung Jongok Meluem. Penelitian ini berfokus pada informasi yang akan disampaikan oleh para sampel yang sudah peneliti pilih. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan masyarakat suku Gayo di Kampung Jongok Meluem yang selalu ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *beguru*.

## 4. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun sumber data utama pada penelitian ini ialah para Kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan masyarakat suku Gayo di Kampung Jongok Meluem Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah. Informan peneliti merupakan sistem utama dalam pelaksanaan tradisi *beguru* serta masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *beguru*.

## b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini berasal dari berbagai dokumen yang dapat menunjang penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

## 5. Teknik pengumpulan Data

### a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan meninjau secara langsung terhadap lokasi yang telah ditentukan, observasi juga membantu peneliti dalam mengetahui keadaan Kampung Jongok Meluem Kecamatan Bener Kelipah yang peneliti anggap cocok karena kampung ini masih memelihara budaya dan tradisi, salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *beguru*.

### b. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu Kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama dan masyarakat suku Gayo di kampung Jongok Meluem Kecamatan Bener Kelipah. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, bahwasannya peneliti mempersiapkan terlebih dahulu instrumen penelitian yaitu pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada informan dan narasumber. Di sisi lain, peneliti merekam dan menulis apa yang diungkapkan narasumber.

### c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan data penelitian dalam bentuk gambar, rekaman, dan catatan kecil dalam bentuk tulisan yang diambil ketika proses wawancara berlangsung. Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi bisa berupa dokumen publik ataupun privat. Dokumen publik contohnya ialah media cetak ataupun media online dan dokumen privat ialah yang merupakan arsip instansi ataupun perorangan selain itu dokumentasi juga berupa teks tertulis, artefak, gambar maupun foto yang sesuai dengan fokus penelitian.<sup>22</sup>

### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Selanjutnya ada beberapa komponen dalam analisis data, antara lain:<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat dan Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cetakan 2 ed. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, cetakan ke 23 (Bandung: ALFABETA, 2016), 245–49.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini berarti data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam reduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah lebih mempermudah peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari pada penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sejak memasuki lapangan dan proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari tema, pola, hubungan persamaan dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahap untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan dan selanjutnya menuju kesimpulan akhir, mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

## I. Kerangka Berpikir



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

#### **1. Kepala desa, Tokoh Adat dan Tokoh Agama sebagai Komunikator dalam Pelaksanaan Tradisi Beguru.**

Tradisi *beguru* memperlihatkan pentingnya peran kepala desa (*reje*), tokoh adat (*petue*), dan tokoh agama (*tengku imem*) sebagai komunikator yang menyampaikan pesan moral, sosial, dan spiritual kepada calon pengantin serta masyarakat yang hadir. *Pertama*, seorang kepala desa atau *reje* merupakan pemimpin dalam sebuah kampung. Dalam pelaksanaan tradisi *beguru*, kepala desa atau *reje* hadir untuk menyaksikan pelaksanaan acara, memastikan bahwa semua proses berlangsung sesuai dengan norma adat yang telah diwariskan.

*Kedua*, tokoh adat (*petue*). Tokoh adat atau *petue* memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi *beguru*, terutama sebagai komunikator utama yang menyampaikan pesan-pesan dan amanat kepada calon pengantin. Sebagai seorang *petue* memiliki tanggung jawab menjaga tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi *beguru*, seorang *petue* akan menyampaikan amanat atau nasihat pernikahan kepada calon pengantin yang disebut dengan *ejer muarah*, dalam prosesi ini *petue* akan menyampaikan amanah pesan dan amanah pernikahan dengan metode ceramah menggunakan bahasa Gayo dan didengarkan oleh keluarga, masyarakat dan khususnya calon pengantin itu sendiri.

*Ketiga*, tokoh agama (*tengku imem*). Dalam pelaksanaan tradisi atau kegiatan adat, peran *tengku imem* tidak terpisahkan. *Tengku imem* sering kali memimpin

do'a, memberikan nasihat keagamaan, dan memastikan bahwa prosesi adat dilaksanakan dengan tetap memperhatikan syari'at Islam. Peran ini penting untuk menjaga agar tradisi beguru tidak melenceng dari prinsip-prinsip syari'at walaupun melihat dalam prakteknya pesan atau amanat pernikahan ini disampaikan oleh seorang *petue* atau tokoh adat.

## 2. Pesan Materi Keluarga *Sakinah* dalam Pelaksanaan Tradisi *Beguru*

Tradisi *beguru* dalam pernikahan suku Gayo memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan konsep keluarga *sakinah*. Dalam pelaksanaan tradisi ini, ditemukan enam pesan utama yang mendasari terciptanya keluarga sakinah, yaitu, menjalin hubungan baik antara suami dan istri, menjaga kehormatan dan martabat keluarga, bertutur lemah lembut dan menjauhi sifat sombong, adil dalam menjaga keseimbangan rumah tangga, menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan masyarakat, Hidup berdasarkan syari'at dan kebenaran. Pesan-pesan ini menjadi pedoman dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh kedamaian, sesuai dengan nilai-nilai agama dan adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo. Dengan demikian, tradisi *beguru* tidak hanya sekadar upacara adat, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan rumah tangga.

## 3. Komunikasi simbolik dalam Pelaksanaan Tradisi *Beguru*

Penelitian ini mengungkapkan komunikasi simbolik dalam pelaksanaan tradisi *beguru* pada pernikahan suku Gayo. Penyampaian pesan keluarga

*sakinah* dalam pelaksanaan tradisi ini dapat diamati menggunakan dua cara yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Dalam penyampaian pesan menggunakan bahasa verbal, pesan keluarga *sakinah* dapat tersampaikan menggunakan penyampaian pesan melalui lisan yang disampaikan dalam prosesi *serah terime ahli sukut besinte ku reje* (serah terima keluarga kepada kepala desa, *ejer muarah* (penyampaian pesan amanat) yang kedua prosesi ini harus disampaikan menggunakan bahasa Gayo, selanjutnya do'a yang menjadi simbol spiritual. Sedangkan dalam penyampaian pesan dalam bahasa nonverbal, dalam pelaksanaan tradisi ini pesan disampaikan melalui beberapa atribut dalam prosesi *petawaren* dan *salam semah muniro izin* yang mengandung makna dan pesan.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai komunikasi simbolik tradisi *beguru* pada pernikahan suku Gayo dalam menyampaikan pesan keluarga *sakinah*, berikut beberapa saran yang peneliti bisa berikan diantaranya:

1. Masyarakat suku Gayo, diharapkan untuk lebih mendalami pesan pada simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *beguru*. pesan-pesan yang terkandung dalam prosesi-prosesi dalam pelaksanaan tradisi *beguru* agar dapat memperoleh pemahaman yang benar mengenai pesan-pesan adat yang dibungkus dalam tradisi *beguru*. selain itu, berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi untuk memperkaya wawasan dan mengenal budaya Gayo lebih baik dan benar.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai komunikasi simbolik dalam pelaksanaan tradisi *beguru*. penelitian



tersebut dapat mencakup tentang analisis bagaimana simbol-simbol dalam tradisi *beguru* dalam menyampaikan pesan-pesan adat serta dampaknya terhadap masyarakat khususnya masyarakat Gayo.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 301–16. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Amrizal Amrizal dan Seri Mughni Sulubara. "Konsep Dakwah Islam Berguru dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah." *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2, no. 2 (30 Juni 2024): 408–17. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i2.1404>.
- Ani, Ari Murti. "Memahami Komunikasi Antarpribadi dalam Perkawinan Campuran Pasangan Suami Istri Beda Negara Indonesia – Italia." *Jurnal The Messenger* 7, no. 1 (24 Maret 2016): 35. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.287>.
- Coubat, A. Sy. *Adat Perkawinan Gayo*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984.
- Darmawan. "Peranan Sarak Opat dalam Masyarakat Gayo." *KANUN: Jurnal Ilmu Hukum* 12. No 1 (2020).
- "Data Kependudukan Kampung Jongkok Meluem," t.t.
- Daud, Mohd Kalam, dan Dasmidar Dasmidar. "Program Generasi Berencana BKKBN Provinsi Aceh dan korelasinya dengan Adat Beguru dalam Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues)." *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 1, no. 1 (17 Juli 2017): 148. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v1i1.1574>.
- Hamda, Erna Fitriani, Sri Kintan Th, Lasri Lasri, dan Muhajir Al-Fairusy. "Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo." *Aceh Anthropological Journal* 7, no. 2 (31 Oktober 2023): 184. <https://doi.org/10.29103/aaj.v7i2.12347>.
- Hammaddin Aman Fatih. "Jejak Leluhur Rakyat Gayo." Dalam *Serambinews.com*. Diakses 14 Oktober 2024. <https://aceh.tribunnews.com/2011/08/14/jejak-leluhur-rakyat-gayo>.
- Haris, Aidil, dan Asrinda Amalia. "MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (30 Juni 2018): 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.
- Isnawati, Isnawati, Linda Fitri Ibrahim, Marlina Marlina, dan Muhammad Sholihin Pranoto. "Educational Values In Beguru Sinte Mungerje (Ethnopedagogic Study on Local Wisdom of Gayo Society at Takengon)." *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies*, no. 1 (2020). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ISCIS/article/view/14590>.

- Jalaluddin Rakhmat dan Idi Subandy Ibrahim. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cetakan 2 ed. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Kasah, Abdul. Wawancara Pribadi, 27 September 2024.
- Mukhlis. Wawancara Pribadi, 16 September 2024.
- . Wawancara Reje Kampung, 16 September 2024. Kampung Jongok Meluem.
- Mulyana, Deddy. *metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi ke 10. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2020.
- Noiman Derung, Teresia. “Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *Jurnal Katesetik dan Pastoral* 2. no 1, no. Interaksi simbolik (2017). <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/issue/view/3>.
- Paeni, Mukhlis. *Riak di laut tawar: kelanjutan tradisi dalam perubahan sosial di Gayo, Aceh Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Parhatu Nurha. Wawancara Tengku Imem, 26 September 2024.
- Pemerintah Kabupaten Bener Meriah. “Sejarah Bener Meriah.” Website pemerintahan. *Sejarah Bener Meriah* (blog), 2021. <https://benermeriahkab.go.id/halaman/sejarah>.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, t.t.
- “Profil Kampung Jongok Meluem,” t.t.
- Shihab, Moh Quraish. *Perempuan: --dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*. Cet. 6. Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Siregar, Ariyono /Suyono dan Aminuddin. *Kamus Antropologi*. Cetakan 2. Jakarta: Akademika Pressindo, 1999.
- Snouck Hurgronje, Christiaan, Hatta Hasan Aman Asnah, M. Junus Melalatoa, dan Christiaan Snouck Hurgronje. *Gayo: masyarakat dan kebudayaannya awal abad ke-20*. Cet. 1. Seri BP 4097. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Soerjono Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Cetakan 1. Rajawali, t.t.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ke 23. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Suhartono. “Interaksi Simbolik.” Dalam *SPI*. Makassar: SPI, Oktober 2016. <https://spi.uin-alauddin.ac.id/interaksi-simbolik/>.
- Sukmawati. Wawancara beguru, 20 September 2024.
- Sztompka, Piotr dan Alimandan. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada, 2005.

- Tim Penyusun Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup (DIKPLHD). “Ringkasan Eksekutif (Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kabupaten Bener Meriah.” Pemerintah Kabupaten Bener Meriah, 2023.
- Yasir. “Teori Interaksi Simbolik.” Riau: FISIP Universitas Riau, t.t. [https://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/06/teori-interaksi-simbolik/?utm\\_source=chatgpt.com](https://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/06/teori-interaksi-simbolik/?utm_source=chatgpt.com).
- Zabir, Muzzakir, dan Amna Farida. “Sistem Sarak Opat Dalam Beguru (Pelaksanaan Pernikahan di Kecamatan Timang Gajah, Bener Meriah).” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol.4, No, 2, no. 1 (Desember 2020). <http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v4i2.13153>.
- Zainal Arifin. “Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah pada Generasi Milenial.” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 6 (t.t.).
- Zikri Fachrul Nurhadi. *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

